

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia NO 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 berbunyi, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Persoalan pendidikan di banyak negara merupakan persoalan yang pelik, namun bagaimanapun pendidikan harus dilaksanakan sebab untuk dapat maju, membangun dan memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia tidak dapat dilakukan tanpa melalui pendidikan.

Banyak faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia masih rendah, antara lain: “Kualitas guru yang belum semuanya profesional dalam bidangnya, sarana dan prasarana sekolah, terutama laboratorium yang belum lengkap, minat siswa dalam belajar, proses pembelajaran yang belum bermutu, dan dana pendidikan yang belum mencukupi” Suparno (dalam Rasim, 2010).

Berbicara mengenai pendidikan tentunya tidak terlepas dari proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk itu dikembangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) dengan metode pembelajaran yang inovatif disesuaikan karakter materi dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada sistem pembelajaran kimia ditemukan berbagai masalah sebagai berikut: (a) Minat siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran kimia. (b) kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep-konsep pembelajaran kimia terkhusus materi sistem koloid, karena selama

proses pembelajaran siswa lebih dituntut sekedar menghafal tanpa memahami materi. (c) Ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kimia salah satunya pada materi sistem koloid. Akibatnya siswa acuh terhadap pelajaran. (d) Guru kurang aktif dalam menerapkan strategi pembelajaran. (e) Guru lebih terfokus pada ketercapaian target materi pelajaran bukan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Masalah-masalah diatas tentu sangat berpengaruh dan berimbas pada hasil belajar siswa yang memang dianggap masih sangat rendah. Untuk itu, diperlukan peran guru yang selalu aktif dalam membimbing anak didiknya. Guru dan siswa selalu berinteraksi bila terdapat kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kimia perlu diperbaiki guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu materi pelajaran kimia SMA adalah koloid. Sistem koloid merupakan pelajaran yang sangat penting diajarkan kepada siswa karena memiliki pembahasan yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari seperti cairan tubuh (darah), bahan makanan (susu, keju, nasi dan roti). Sistem koloid adalah materi pelajaran yang bersifat teoritis dan hafalan, dan pada umumnya disampaikan guru dengan metode ceramah. Hal ini mengakibatkan kebosanan pada siswa terhadap materi pelajaran sehingga mengurangi minat siswa dalam belajar. Untuk mengawasi hal tersebut hendaknya menerapkan metode dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan, minat dan partisipasi aktif siswa dalam menerima suatu materi pelajaran.

Model pembelajaran yang dimaksud dalam kegiatan belajar kimia ini adalah model pembelajaran kooperatif. Artz dan Newman (dalam Trianto, 2011) menyatakan bahwa: "Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya." Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif adalah *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Menurut penelitian Rosita (2013) "Dengan penerapan pembelajaran kooperatif

tipe think pair share, siswa yang awalnya memiliki keterampilan kerjasama yang rendah, akan termotivasi untuk meningkatkan kerja sama dan kolaborasi.” Sejalan dengan penelitian Surayya (2014) bahwa: “Meningkatnya hasil belajar pada siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kritis rendah yang mengikuti model pembelajaran TPS bisa disebabkan oleh beberapa hal antara lain: 1) siswa sudah mulai terbiasa untuk berkolaborasi antar anggota kelompok sehingga terbentuk kelompok yang efektif, 2) masing-masing siswa merasa ikut bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh, 3) siswa termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik.”

Sebagai pembanding dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), Model pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang sebenarnya bersifat *teacher center*. Dalam menerapkan model pengajaran langsung guru harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa secara langkah demi langkah. Pada kenyataannya, peran guru dalam pembelajaran sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa. Proses belajar mengajar model *Direct Instruction* dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Dalam menggunakan *Direct Instruction*, seorang guru juga dapat mengaitkan dengan diskusi kelas dan belajar kooperatif. Seorang guru dapat menggunakan *Direct Instruction* untuk mengajarkan materi atau keterampilan baru dengan diskusi kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk melatih siswa berpikir, menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya, serta membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran.

Hasil penelitian Tanjung (2016) menunjukkan bahwa: “Keterlaksanaan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada pertemuan I, II, dan III di kelas XI MIA 3 SMAN 1 Taman telah terlaksana dengan sangat baik, karena tiap tahapnya memperoleh nilai $\geq 3,00$.” Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sangat baik. Selanjutnya Prasetyo (2009) menyatakan bahwa: “Pengajaran kimia menggunakan metode *direct*

instruction efektif meningkatkan prestasi belajar siswa baik dari aspek kognitif maupun afektif.”

Keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada metode dan penggunaan media, namun juga faktor internal siswa sendiri, misalnya kreativitas, sikap ilmiah, kemampuan memori dan gaya belajar siswa. (Destya, 2012). Penelitian Aliffah (2013) mengenai pengaruh gaya belajar menjelaskan bahwa: ”Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa (baik kognitif maupun afektif) pada materi pokok Hidrolisis Garam kelas XI SMA Negeri 4 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013, yaitu siswa yang memiliki gaya belajar visual akan sama prestasinya dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, dan keduanya mempunyai prestasi belajar kognitif dan afektif yang lebih baik daripada siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dengan rata-rata prestasi kognitif berturut-turut 86,68; 83,14; dan 70,45 serta afektif berturut-turut 120,86; 121,07; dan 109,40.”

Pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar siswa perlu dilakukan, agar interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dapat terjalin dengan baik dan komunikatif. Siswa akan belajar dengan efektif jika belajar yang dilakukannya sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, maka guru dapat merancang proses pembelajaran dan menggunakan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa (Nurbeeti, 2015). Karena penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik akan mendorong pencapaian hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, perlu untuk melakukan penelitian untuk melihat : **“Perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share* dan model pembelajaran langsung ditinjau dari gaya belajar siswa pada materi pokok sistem koloid di SMA Negeri 15 Medan ”.**

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 15 Medan yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif

tipe *think pair share* dan model pembelajaran langsung ditinjau dari gaya belajar siswa pada materi sistem koloid.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif tipe TPS dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada materi pokok sistem koloid ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif tipe TPS dan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada materi sistem koloid ?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar kimia siswa pada materi pokok sistem koloid ?

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, serta mengingat keterbatasan waktu dan sarana penunjuang lainnya maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Objek penelitian adalah siswa kelas XI semester genap SMA Negeri 15 Medan T.P 2015/2016.
2. Model Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *think pare share* dan model pembelajaran langsung.
3. Permasalahan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa terkait dengan gaya belajar siswa.
4. Materi pokok pada pokok bahasan sistem koloid.

1.5. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar siswa yang ditinjau dari gaya belajar. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif tipe TPS dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada materi pokok sistem koloid.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif tipe TPS dan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada materi sistem koloid.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar kimia siswa pada materi pokok sistem koloid.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Untuk Guru Kimia dan Sekolah
Memberi alternatif atau variasi pembelajaran kimia untuk dikembangkan agar menjadi lebih baik dalam pelaksanaannya dengan cara memperbaiki kelemahan dan kekurangannya dan mengoptimalkan pelaksanaannya.
2. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi peneliti sebagai calon guru.
3. Peneliti Selanjutnya
Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.